

Penyuluhan dan Penyebaran Media Video sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TBC) pada Masyarakat di Kelurahan Pondok Betung Kota Tangerang Selatan

Dhian Wahyudi Lubis, Cindy Azhari, Sofia Kamal, Shilfia Fadhilatul Syahriyah, Zelza Alifvia Samudera Putri, Ahmad Azhari, Ai Nabila, Bunga Safitri, Faizah, Rony Darmawansyah Alnur
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

ABSTRAK

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang berpotensi mematikan. Jika tidak dicegah, infeksi dapat menyebar luas. Tujuan pengabdian masyarakat di Kelurahan Pondok Betung ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis. Kegiatan diawali dengan brainstorming bersama Puskesmas dan Kelurahan, dilanjutkan koordinasi dengan kader, program intervensi, dan evaluasi. Sasaran program adalah masyarakat Pondok Betung. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan dan penyebaran video edukasi di WhatsApp. Penyuluhan dievaluasi dengan pre-test dan post-test untuk menghitung nilai mean, median, serta z-score, dan hasil dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan masyarakat dengan p-value <0,001. Sementara itu, video edukasi disebarkan ke 16 grup WhatsApp dan 679 orang telah menontonnya, menunjukkan keberhasilan distribusi informasi melalui media video.

Kata Kunci: Edukasi, Kesehatan, Penyuluhan, Tuberkulosis, Video.

ABSTRACT

Tuberculosis is an infectious disease with the potential to be fatal. Without proper prevention efforts, the infection may spread widely. The goal of this community service project in Pondok Betung Village is to raise public awareness about tuberculosis prevention. The activities began with brainstorming sessions with the local health centre (Puskesmas) and village authorities, coordination with health volunteers, intervention programs, and evaluation. The target audience is the Pondok Betung community. The intervention was conducted through counselling sessions and educational videos distributed via WhatsApp. The counselling sessions were evaluated using pre-test and post-test measurements to calculate the mean, median, and z-score, with analysis performed using the Wilcoxon test. Results showed a significant increase in public knowledge with a p-value of <0.001. Additionally, the educational video was shared in 16 WhatsApp groups, and 679 people viewed it, demonstrating the success of video-based information dissemination.

Keywords: Education, Health, Counseling, Tuberculosis, Video.

Histori Artikel:

Diterima Agustus 2024, direvisi Agustus 2024, disetujui September 2024, dipublikasi September 2024

*Penulis Korespondensi:

ronyalnur@uhamka.ac.id

DOI:

[10.5281/zenodo.13889995](https://doi.org/10.5281/zenodo.13889995)

PENDAHULUAN

Salah satu dari 10 penyakit menular yang masih tinggi angka kasusnya yakni penyakit tuberkulosis (TBC). Penyakit ini disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang mampu menular melalui udara (*air bone disease*) apabila percikan dahak dari penderita TB aktif batuk atau aktif bersin (Making, 2023). Penderita TBC biasanya menunjukkan gejala berupa batuk yang tak kunjung sembuh kadang disertai dengan bercak darah, cenderung berkeringat di malam hari, dan berat badannya menurun (Isbaniah et al, 2021).

Ada pula orang yang terinfeksi tetapi tidak sakit TBC disebut infeksi laten (Infeksi Laten TBC) yakni kelompok orang yang berkontak dengan pasien TBC dan menghirup kuman TBC (*Mycobacterium tuberculosis*) yang kemudian kuman tersebut masuk ke paru. Sistem imun tubuh orang yang terinfeksi tidak mampu menyingkirkan *Mycobacterium tuberculosis* dari tubuh secara sempurna tetapi mampu mengendalikan kuman TBC sehingga tidak timbul gejala sakit TBC (Widada, 2019). TBC tidak hanya membahayakan kesehatan individu yang terinfeksi, tetapi juga menimbulkan risiko serius bagi lingkungan sekitarnya, termasuk potensi kematian apabila pengobatan tidak dijalankan secara konsisten selama minimal enam bulan. Selain konsekuensi medis yang dialami pasien, penyakit ini turut memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi keluarga penderita. Dampak tersebut dapat mencakup peningkatan kecemasan, berkurangnya dukungan sosial, hingga penurunan rasa percaya diri, yang secara keseluruhan memperburuk kualitas hidup keluarga dan lingkungan sosial pasien (Kristini, 2022).

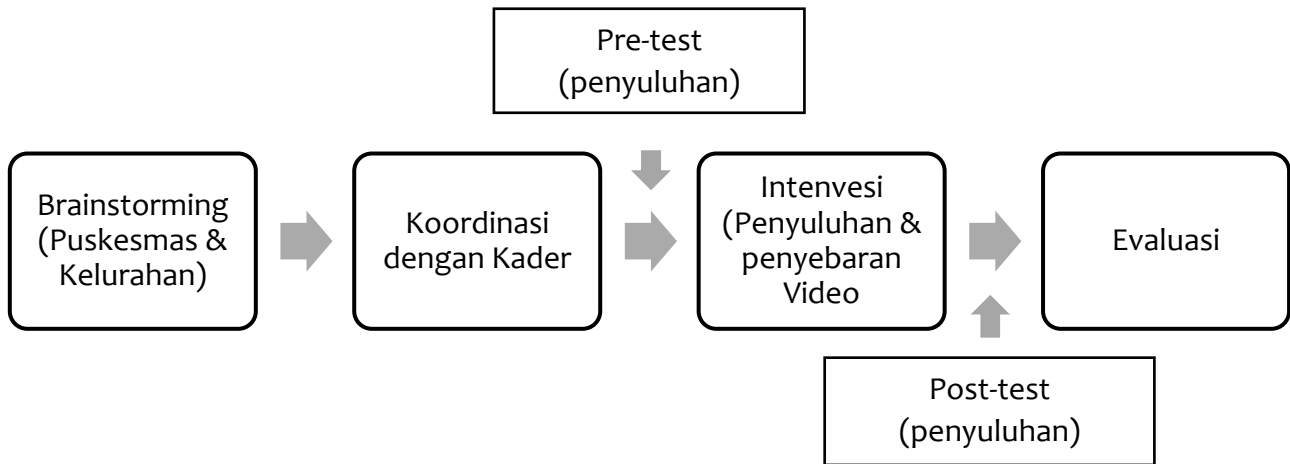
Adapun beberapa cara untuk mencegah TB yaitu dengan pola hidup sehat, menutup hidung dan mulut apabila penderita batuk atau bersin, penderita TB Paru dipisahkan dari orang lain sampai sembuh, diberi pengobatan guna pencegahan penularan, minum obat sesuai anjuran dokter, diberi vaksin *Bacillus Calmette-Guerin* (BCG) pada bayi baru lahir dan sirkulasi dalam kamar harus baik karena kuman TB Paru mudah menyebar dalam ruangan tertutup (Ridwan, 2021).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa secara global estimasi jumlah terdiagnosis TB sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 (Minggarwati, 2023). Dua tahun setelahnya, Indonesia bergerak menempati posisi kedua setelah India sebagai negara dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia yakni sebanyak 969.000 kasus atau naik 17% dari tahun 2020 dan berkontribusi sebesar 9,2% kejadian TB global (Sulistyo, 2023). Padahal Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang cukup berperan aktif dalam rencana aksi *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang terbagi dalam 4 pilar, yang pada tahun 2022 Indonesia berada pada peringkat ke-82 dari 163 negara (Ahdiat, 2022).

Saat ini Indonesia sedang menghadapi beban masalah tiga kali lipat atau biasa disebut dengan *triple burden* pada bidang kesehatan yang harus segera ditangani, karena jika tidak segera ditangani akan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia dalam mencapai tujuan SDGs (Najah, 2022). Berdasarkan data dari rencana strategis dinas kesehatan Kota Tangerang Selatan (2016-2021) menyebutkan bahwa TB menjadi salah satu faktor dalam penambahan jumlah kesakitan tertentu yakni sebanyak 218.916 penduduk atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut juga selaras dengan data dari profil kesehatan pondok betung (2021-2022) mengungkapkan bahwa TB menjadi salah satu dari 10 prioritas masalah kesehatan. Pada tahun 2022 di Puskesmas Pondok Betung, sebanyak 56 pasien dinyatakan selesai pengobatan dan sembuh. Sehingga *success rate* mencapai 98%. Namun, masih terdapat penemuan kasus TB pada bulan Januari sebanyak 65 suspek kasus, dan pada Februari sebanyak 33 suspek kasus (Puskesmas Pondok Betung, 2023). Berdasarkan masalah ini, tim pengabdian masyarakat tertarik untuk melakukan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis dengan melakukan penyuluhan dan penyebaran media video.

METODE

Rancangan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan *brainstorming* bersama pihak Puskesmas dan Pihak Kelurahan Pondok Betung untuk menentukan bentuk intervensi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah penyakit tuberkulosis, selanjutnya dilakukan koordinasi dengan kader dan dilanjutkan dengan program intervensi serta evaluasi. Untuk alur tahapan lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kelurahan Pondok Betung, kegiatan penyuluhan ini berlokasi di balai Sekretariat RW.03/RT.02. Pada tahap evaluasi intervensi, pada kegiatan penyuluhan evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah peserta yang hadir, hasil dari pemberian *pre-test* dan *post-test* dan kelancaran rangkaian acara sesuai perencanaan dan evaluasi. Adapun evaluasi pada intervensi media video dengan mempertimbangkan jumlah *WhatsApp Group* yang menerima dan melihat pesan dalam yang telah dibuat. Selain itu, tim pengabdian masyarakat juga menyiapkan media tambahan yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini yang berupa penyebaran *leaflet* sebanyak 200 lembar yang terdistribusi sebanyak 66 *leaflet* diberikan kepada pihak Puskesmas Pondok Betung dan sebanyak 134 *leaflet* disebarakan kepada masyarakat di wilayah Kelurahan Pondok Betung. Media berikutnya adalah poster, penyebaran poster sebanyak 25 lembar yang terdistribusi sebanyak 9 poster diberikan kepada pihak Puskesmas Pondok Betung dan sebanyak 16 poster sudah dipasang di beberapa tempat Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan izin dari pihak tempat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kegiatan Penyuluhan

Tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat terkait pencegahan penyakit tuberkulosis (TBC). Materi yang disampaikan meliputi pencegahan TBC, pemeriksaan TBC, gejala TBC, dan faktor risiko TBC. Selain itu, diberikan juga materi lainnya mengenai pentingnya vaksin BCG pada anak-anak serta bahaya merokok dan larangan merokok di kawasan atau tempat tertentu sebagai upaya pencegahan tuberkulosis.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan berkoordinasi bersama pihak Puskesmas Pondok Betung didampingi dengan kader kesehatan setempat. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh Masyarakat Pondok Betung yang berjumlah sebanyak 25 orang dan didampingi oleh 4 orang petugas perwakilan Puskesmas Pondok Betung. Untuk detail kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan pada gambar 2.



Gambar 2. Penyuluhan Tentang TBC Kepada Masyarakat Kelurahan Pondok Betung

Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, tim pengabdian masyarakat melakukan *pre-test* kepada peserta penyuluhan yang datang. Selanjutnya, setelah peserta selesai mengisi *pre-test* kegiatan penyuluhan dimulai oleh tim pengabdian masyarakat dan menggunakan media tambahan berupa *leaflet* dan poster. Penggunaan media tersebut diharapkan mampu memudahkan masyarakat dalam mempelajari dan memperoleh informasi penting dari pesan yang disampaikan.

Pre-test dan *Post-test* yang dilakukan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi yang dilakukan dengan metode *self assessment*, peserta menjawab sendiri kuesioner dengan panduan instruktur dari puskesmas/kader (Pangestika, 2019). Setelah materi disampaikan, kami mengadakan *Post-test* untuk menilai sejauh mana pengetahuan responden mengenai TBC, Vaksin BCG, dan KTR telah berkembang. Hasil dari *pre-post test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari responden sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan dengan hasil seperti pada Tabel 2. berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

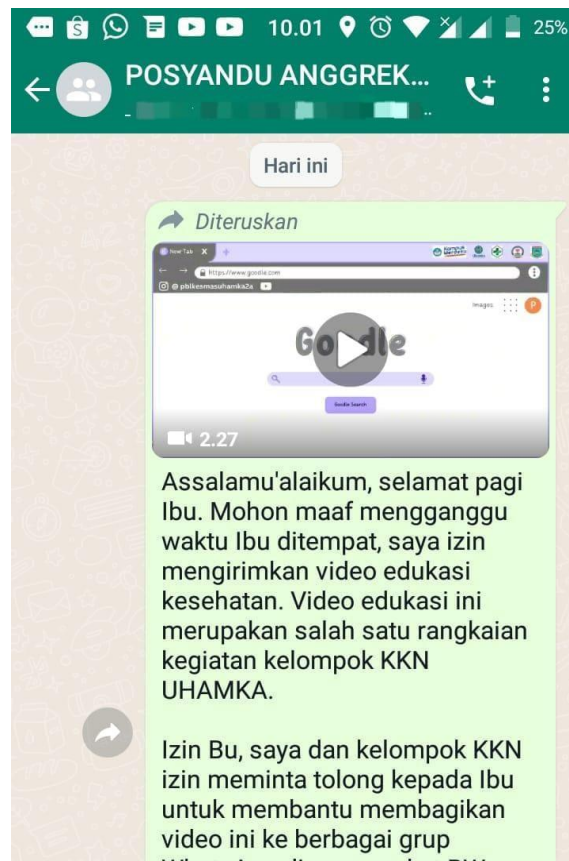
Skor	n	Mean	Median (min-maks)	Nilai Z	p-value
<i>Pre-test</i>	25	9,60	3-14	-2,184	<0,001
<i>Post-test</i>	25	11,28	5-15		

Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan masyarakat mengenai TBC, bahaya merokok, dan vaksin BCG didapatkan nilai terkecil sebelum diberikan edukasi sebesar 3 poin dan nilai terbesar 14 poin dari 15 pertanyaan yang diberikan. Setelah dilakukan intervensi didapatkan nilai pengetahuan mengenai penyakit TBC, bahaya merokok, dan vaksin BCG terkecil responden 5 poin dan nilai terbesar 15 poin dari 15 pertanyaan yang diberikan. pada tabel didapatkan hasil rata-rata *Pre-Test* sebesar 9,60 dan *Post-Test* sebesar 11,28. Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -2.184 yaitu terdapat peningkatan secara signifikan pada pengetahuan masyarakat setelah dilakukan kegiatan intervensi dengan nilai *P-value* <0,001.

b. Kegiatan penyebaran media video

Penyebaran melalui media video edukasi disebarkan dalam bentuk animasi yang menjelaskan tentang TBC dan kemudian disebarluaskan melalui media sosial/digital kepada Masyarakat sekitar. Media digital adalah segala bentuk media yang pendistribusian kontennya menggunakan perangkat elektronik. Media sosial termasuk media digital yang digunakan untuk berpartisipasi, berinteraksi, berbagi informasi, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya tanpa dibatasi ruang dan waktu (Widyawati & Muhawarman, 2021).

Akun media sosial/digital yang dimaksud menggunakan platform seperti *Whatsapp*, melalui fitur WAG (*Whatsapp Group*) maupun media online lainnya yang memudahkan dan sesuai dengan kondisi yang ada di tingkat komunitas. Jenis video edukasi yang disebarkan berupa animasi dan *dubbing* suara dengan ukuran 9 MB. Video tersebut bertujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat, video tersebut berisikan informasi tentang TBC, termasuk definisi, cara penularan, cara mengenali gejala TBC, faktor risiko, pemeriksaan TBC, kesembuhan yang dapat dicapai, cara pencegahan, durasi pengobatan, serta pesan bahwa TBC bukan penyakit keturunan atau kutukan, melainkan penyakit yang dapat ditularkan dan dapat disembuhkan. Diharapkan video edukasi tersebut dapat mencapai masyarakat yang lebih luas dan memberikan dampak positif dalam peningkatan kesadaran dan tindakan terkait TB Paru.



Gambar 2. Penyebaran Video Edukasi Melalui *WhatsApp* Group Masyarakat Pondok Betung

Dalam implementasinya tim pengabdian masyarakat menyebarkan video edukasi ke *WhatsApp* Group masyarakat, kader, pengajian, dan lain sebagainya yang berada di sekitar wilayah Kelurahan Pondok Betung. Video diterima sebanyak 16 *WhatsApp* Group dan 679 orang dari *WhatsApp* Group masyarakat Pondok Betung telah melihat pesan tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui intervensi penyuluhan dan media video dapat diketahui bahwa masyarakat memberikan respon positif pada kedua kegiatan yang telah dilakukan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan

pengetahuan masyarakat terkait TBC setelah intervensi penyuluhan dilakukan dan besarnya inisiatif masyarakat untuk menyebarkan video edukasi tentang TBC yang telah dibuat sehingga dapat menjangkau masyarakat di Kelurahan Pondok Betung secara luas. Selain masyarakat, Puskesmas Pondok Betung, sebagai salah satu fasilitas kesehatan di lokasi pengabdian masyarakat, juga menyambut baik intervensi ini. Pihak Puskesmas Pondok Betung turut mempublikasikan video edukasi TBC melalui akun media sosial Instagram serta menayangkannya di layar informasi Puskesmas, sehingga video dapat diakses oleh masyarakat yang mengikuti media sosial atau sedang berkunjung ke Puskesmas Pondok Betung.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan masih terdapat beberapa keterbatasan salah satunya adalah jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan penyuluhan masih jauh dari target yang diharapkan sehingga pada intervensi video, tim pengabdian masyarakat perlu memastikan bahwa video edukasi dapat terdistribusi secara lebih luas ke masyarakat Kelurahan Pondok Betung. Namun, secara keseluruhan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan 25 peserta dalam penyuluhan TBC, tercatat adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai TBC pasca penyuluhan. Selain itu, intervensi melalui media video menunjukkan bahwa video edukasi tentang TBC telah tersebar luas di 16 grup WhatsApp, mencapai 679 orang di Kelurahan Pondok Betung. Puskesmas Pondok Betung juga memberikan respon positif dengan membantu penyebaran video tersebut melalui akun Instagram resminya dan menayangkannya di layar informasi puskesmas. Dari dua jenis intervensi yang dilakukan, diharapkan bahwa pengabdian masyarakat ini akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait TBC. Untuk pengabdian masyarakat di masa mendatang, diperlukan strategi dan media inovatif lainnya guna meningkatkan partisipasi masyarakat agar lebih antusias sehingga diharapkan masalah TBC dapat diatasi secara efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022). Pencapaian Sdgs Indonesia Masih Kalah Dari Malaysia Pada 2022. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/25/pencapaian-sdgs-indonesia-masih-kalah-dari-malaysia-pada-2022>.
- Isbaniah F, Burhan, E., Sinaga, et al. (2021). Tuberkulosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia. In Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (Vol. 001, Issue 2014).
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potensi Penularan Tuberculosis Paru pada Anggota Keluarga Penderita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 24. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.24-28>
- Making, M. A., Banhae, Y. K., Aty, M. Y. V. B., Mau, Y., Abanit, Selasa, P., & Israfil. (2023). Analisa Faktor Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Tb Paru Pada Kontak Serumah Selama Era New Normal Covid 19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 43–50. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 325. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.325-332>
- Minggarwati, R., Juniarti, N., & Haroen, H. (2023). Intervensi pada Pasien Tuberkulosis untuk Meningkatkan Kepatuhan dan Manajemen Diri. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1630–1643. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5004>
- Najah, S. (2022). Literatur Review Implementasi SDGs Pada Kebutuhan Sehat dan Kesejahteraan. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(1), 51–58.

- Pangestika, R., Fadli, R. K., & Alnur, R. D. (2019). Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Tb melalui Kontak Serumah. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3258>
- Ridwan, A., & Miranda, O. M. (2021). Tukberkulosi Paru Dan Pencegahannya: Literatur Review Lung Tuberculosis and its Prevention: Literature Review. *Idea Nursing Journal*, XII(1), 2021.
- Sulistyo. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. Kemenkes RI, 1–156.
- Widada, S., Nurjannah, Evarini, Y., & Silstyo. (2019). Petunjuk Teknis Investigasi kontak Pasien TBC bagi Petugas Kesehatan dan Kader. Dirjen Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Menular, 1–2.
- Widyawati, & Muhawarman, A. (2021). *Pedoman Komunikasi Resiko Untuk Penanggulangan Krisis Kesehatan*. https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/info-terkini/Komunikasi_Risiko_untuk_Penanggulangan_Krisis_Kesehatan.pdf.
- Yanti, B. (2021). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (Tbc) Era New Normal.